

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN ADULT ATTACHMENT TERHADAP MARITAL ADJUSTMENT PADA PASANGAN YANG BARU MENIKAH

Risqi Karlina
Mohamad Avicenna
Yufi Andriani
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
m_avicenna@uinjkt.ac.id

Abstract

This research aim at knowing the impact of religiosity and adult attachment toward marital adjustment of new spouse. 212 subjects are selected through non-probability sampling technique. The research showed that religiosity and adult attachment significantly influence marital adjustment of new spouse ($p < 0,05$) ($F = 15,174$, $df = 13$) with 49,9% of total contribution. The research showed that only dailiy spiritual experience and private religious practice (religiosity), adult attachment, and age of wedding have significantly contribution (p -value $< 0,05$).

Keywords: *Marital Adjustment, religiosity, adult attachment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan kelekatan pada orang dewasa terhadap kesesuaian pernikahan pada pasangan yang baru menikah. Sebanyak 212 subjek dipilih melalui teknik non-probability sampling. Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan kelekatan pada orang dewasa secara signifikan mempengaruhi kesesuaian pernikahan pada pasangan yang baru menikah ($p < 0,05$) ($F = 15,174$, $df = 13$) dengan 49,9% dari kontribusi total. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pengalaman spiritual sehari-hari dan praktik ibadah pribadi (religiustias), kelekatan pada orang dewasa, dan usia pernikahan yang memiliki konstribusi signifikan (p -value $< 0,05$).

Kata Kunci: *Kesesuaian Pernikahan, religiusitas, kelekatan pada orang dewasa*

Diterima: 28 Mei 2013

Direvisi: 30 Juni 2013

Disetujui: 7 Juli 2013

PENDAHULUAN

Pasangan yang baru menikah bisa dikatakan sebagai bersatunya dua individu dari keluarga yang berbeda untuk membentuk suatu sistem keluarga yang baru (Santrock, 2002). Hal ini berarti bukan hanya dua individu yang bersatu tetapi juga bersatunya dua keluarga besar yang berbeda latar belakang, sehingga membutuhkan suatu usaha untuk mempertahankan keluarga yang baru dibentuk. Selama tahun-tahun pertama pernikahan, pasangan harus melakukan penyesuaian terhadap satu sama lain. Sementara itu selama melakukan penyesuaian dalam pernikahan, sering timbul ketegangan emosional yang dipandang sebagai periode yang rentan bagi pasangan yang baru menikah (Hurlock, 1980).

GINANJAR (2011) mengatakan bahwa ada begitu banyak masalah yang terjadi dalam usia lima tahun pertama pernikahan, masalah tersebut antara lain adalah masalah penyesuaian dan kecocokan pasangan, adanya tuntutan peran, peran budaya, harapan keuangan, perbedaan harapan yang kurang dikomunikasikan pada awal pernikahan.

Ketika seseorang tidak dapat melakukan penyesuaian dalam pernikahannya terutama penyesuaian dengan pasangannya maka dapat terjadi dampak yang tidak baik dalam hubungan pernikahan, salah satunya adalah perceraian. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA) menunjukkan kasus perceraian selama tahun 2010 terjadi sebanyak 282.184 kasus (Detik, 2011). Selain itu pada tahun 2011 kasus perceraian yang diterima oleh Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia adalah sebanyak 3114.967 kasus. Kasus perceraian meningkat pada tahun 2012, berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia menunjukkan bahwa selama tahun 2012 ada sebanyak 346.466 kasus perceraian di Indonesia.

Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi penyebab perceraian, di antaranya adalah persoalan ketidakcocokan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, masalah ekonomi, intelektual, umur, masalah kriminal, salah satu pasangan menjadi TKI dan masalah politik juga sebagai salah satu penyebab perceraian (dalam Kertamuda, 2009).

Sementara itu sesuai dengan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan

tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Landis (1970) mengungkapkan ketika menikah pasangan harus mampu belajar untuk menyesuaikan dan memahami psangan hidupnya agar menjadi sukses dan bahagia.

Pasangan yang penikahannya suksse dan bahagia hal itu dikarenakan mereka telah mampu melakukan penyesuaian dalam pernikahannya dengan menggunakan sudut pandang masing-masing (Landis, 1970). Penyesuaian pernikahan mengacu kepada kemampuan seseorang untuk menjadi puas, bahagia dan mencapai keberhasilan pada sejumlah tugas-tugas dalam sebuah pernikahan (Dimkpa, 2010).

Tetapi tidak sedikit pasangan yang cenderung mengabaikan dan tidak mempersiapkan diri untuk melakukan penyesuaian saat memasuki kehidupan pernikahan, banyak dari mereka justru lebih memikirkan tentang upacara dan resepsi pernikahan, mendapatkan pengakuan sebagai pasangan suami istri, dan bagaimana membangun tempat tinggal. Tetapi kemudian ketika kebahagiaan pada awal-awal pernikahan mereka telah berlalu, pasangan baru sadar bahwa ada tugas yang lebih utama dari pernikahan adalah belajar cara menyesuaikan satu sama lain dalam hubungan pernikahan (Atwater, 1983).

Ada beberapa hal yang dapat berpengaruh dalam melakukan penyesuaian dalam pernikahan di antaranya jenis kelamin. Jenis kelamin dapat mendasari konflik dan kegagalan sebuah pernikahan karena adanya perbedaan harapan dalam pernikahan antara suami dan istri (Thompson & Walker, dalam Papalia, Old & Feldman, 2008). Usia dan jenis kelamin, keudanya ditemukan mempengaruhi kesejahteraan pernikahan (Haring-Hidore, Stock, Okun & Witter, dalam Davidson dan Moore, 1996). Selanjutnya, Bramlett dan Mosher (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) mengatakan bahwa lulusan perguruan tinggi dan pasangan dengan pendapatan yang tinggi memiliki kecenderungan lebih untuk mengakhiri pernikahannya dibandingkan dengan pasangan yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah.

Sesuai dengan pasal 1 Undang-undang tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa untuk mencapai keluarga bahagia didasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, peneliti mengasumsikan bahwa adanya peran dari agama untuk terciptanya kebahagiaan dalam kehidupan perniakahan. Sebuah survei menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam kehidupan pernikahan (Blumel & Jenkins dalam Mahoney, Pargament, Jewell, Swank, Scott, Emery & Rye, 1999). Orientasi

keagamaan yang kuat dalam kehidupan pernikahan menyediakan sumber dukungan dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keluarga dan kegiatan keagamaan bersama-sama (Robinson & Blanton, dalam Davidson & Moore, 1996).

Sebuah penelitian menggarisbawahi pentingnya religiusitas dalam meningkatkan keintiman emosional atau hubungan interpersonal pada pasangan menikah (Brueggemann: D'Antonio, Newman, dan Wright; Hatch, Yakobus, dan Schumm; Roth; Stinnett: Romas & Henry; Thornton, dalam Robinson, 1994).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian dalam hubungan pernikahan adalah kelekatan (*attachment*). Kelekatan dalam hubungan pernikahan adalah bentuk kelekatan yang terjadi pada orang dewasa. Hazan dan Shaver mengatakan bahwa hubungan romantis pada orang dewasa dapat dilihat sebagai sebuah ikatan afektif yang sebanding dengan yang terlihat antara hubungan bayi dengan pengaruh utamanya (Volling et al., 1998). Kobak dan Hazan (dalam Voling et al., 1998) menemukan hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan kepuasan, baik pada suami maupun istri dalam pernikahan.

Beberapa studi menemukan hubungan yang kuat antara kelekatan pada orang dewasa dengan kepuasan hubungan yang mereka jalani (Scott & Cordova, 2002). Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lopez, et al. (2011) mengenai *Religious Commitment, Adult Attachment and Marital Adjustment in Newly Married Couples*. Pada penelitian Lopez et al. (2011) menggunakan *religious commitment* untuk melihat secara langsung sejauh mana keterkaitannya dengan *marital adjustment* serta menjadikan *religious commitment* sebagai moderasi pengaruh *insecure attachment* terhadap *marital adjustment* pada sampel pengantin baru, sementara dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh religiusitas secara langsung terhadap *marital adjustment*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian pernikahan pada pasangan yang baru menikah dengan melihat religiusitas serta dimensi dari kelekatan pada pasangan menikah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana pengaruh religiusitas dan *adult attachment* terhadap *marital adjustment* pada pasangan yang baru menikah.

Marital Adjustment

Chung (1990) mengatakan penelitian tentang hubungan pernikahan telah menjadi salah satu wilayah yang paling sering dipelajari pada penyelidikan bidang keluarga. Baik itu berfokus pada penyesuaian pernikahan, kebahagiaan, kepuasan, atau berbagai istilah lain.

Spanier (1976) mengatakan bahwa konsep *marital adjustment* (penyesuaian pernikahan) telah mengambil bagian penting dalam studi pernikahan dan hubungan keluarga. Spanier (1976) menunjukkan bahwa *marital adjustment* (penyesuaian pernikahan) dapat dilihat dengan dua cara, yaitu sebagai suatu proses yang selalu berubah dan sebagai evaluasi kualitatif suatu keadaan. Spanier dan Sabatelli (dalam Chung, 1990) menjelaskan bahwa penyesuaian pernikahan mengacu kepada proses-proses yang perlu dilakukan oleh pasangan untuk mencapai hubungan pernikahan yang harmonis.

Locke dan Wallace (1959) mengungkapkan bahwa penyesuaian pernikahan adalah sebuah akomodasi (suatu usaha seseorang untuk meredakan atau menghindari konflik dalam rangka mencapai kestabilan) antara suami istri dalam kehidupan pernikahan.

Spanier (1976) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen dalam penyesuaian pernikahan, di antaranya adalah:

1. *Dyadic Consensus*

Yang termasuk *dyadic consensus* adalah sejauh mana pasangan memiliki kesepakatan tentang aspek-aspek penting dalam kehidupan pernikahan.

2. *Dyadic Satisfaction*

Yang dimaksud dengan *dyadic satisfaction* adalah sejauh mana masing-masing pasangan mampu merasakan kepuasan dalam kehidupan pernikahan yang mereka jalani.

3. *Dyadic Cohesion*

Yang dimaksud *dyadic cohesion* adalah mengacu pada kebersamaan pasangan atau sejauh mana pasangan melakukan kegiatan sebagai pasangan menikah.

4. *Affectional Expression*

Yang dimaksud dengan *affectional expression* adalah sejauh mana pasangan mampu menunjukkan perasaan atau kasih sayang yang dimilikinya kepada pasangannya dalam berbagai keadaan.

Religiusitas

Menurut Pargament (1997) agama adalah mencari makna dengan cara yang berhubungan dengan hal-hal suci seperti yang berfokus pada keyakinan, praktek, perasaan atau interaksi dalam kaitannya dengan Tuhan.

Menurut Fetzer (2003) definisi religiusitas adalah seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari, mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama, mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktek beragama (ibadah) secara menyendiri, menggunakan agama sebagai *coping*, mendapat dukungan penganut sesama agama. Mengalami sejarah keberagamaan dan meyakini pilihan agamanya.

Jhon E. Fetzer Institute (2003) melakukan sebuah penelitian pada tahun 1999 yang berjudul *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research* memaparkan ada dua belas dimensi religiusitas, yaitu: *daily spiritual experiences, meaning, value, beliefs, forgiveness, private religious practices, religious and spiritual coping, religious support, religious / spiritual history, commitment, organizational religiousness* dan *religious preference*.

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan enam dimensi dari religiusitas, yaitu:

1. *Daily Spiritual Experience*

Underwood (dalam Fetzer Institute, 2003) menjelaskan bahwa *daily spiritual experience* merupakan dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Value*

Konsep *value* menurut Idler (dalam Fetzer, 2003) adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengajarkan tentang nilai cinta, saling tolong menolong, saling melindungi dan sebagainya.

3. *Beliefs*

Konsep *beliefs* menurut Idler (dalam Fetzer, 2003) merupakan sentral dari religiusitas. Religiusitas merupakan keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama.

4. *Forgiveness*

Adapun dimensi *forgiveness* menurut Idler (dalam Fetzer, 2003) mencakup lima dimensi turunan, yaitu pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Tuhan, merasa dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, dan memaafkan diri sendiri.

5. *Religious Spiritual Coping*

Menurut Pargament (dalam Fetzter, 2003) yang dimaksud *religious spiritual coping* merupakan *coping stress* dengan menggunakan pola dan metode religius, seperti dengan berdoa, beribadah untuk menghilangkan stres, dan sebagainya.

6. *Private Religious Practice*

Menurut Levin (dalam Fetzter, 2003) merupakan perilaku beragama dalam praktek agama meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya.

Adult Attachment

Teori kelekatan telah menjadi salah satu kerangka utama bagi hubungan romantis pada orang dewasa. Bowlby melihat hubungan kelekatan menjadi peran penting dalam kehidupan emosional orang dewasa (dalam Fraley & Shaver, 2000). Banyak emosi kuat yang timbul selama pembentukan, pemeliharaan, gangguan dan pembaharuan kelekatan hubungan. Pembentukan ikatan digambarkan seperti jatuh cinta, menjaga ikatan seperti mencintai seseorang dan berduka saat kehilangan pasangan (Fraley & Shaver, 2000).

Hazan dan Shaver (1987) menyatakan *adult attachment* (kelekatan pada orang dewasa) adalah hubungan emosi antar dua orang yang ditandai oleh keinginan untuk bersama dan menyayangi satu sama lain, serta kondisi ini menggambarkan keadaan diri individu. Collin dan Read (1990) mendefinisikan *adult attachment* adalah pemahaman tentang bagaimana seseorang mengorganisasikan pemikiran tentang diri mereka, orang lain dan yang terpenting adalah hubungan personal mereka.

Collins dan Read (1990) mengungkapkan adanya tiga dimensi dari *adult attachment* yang menjadi dasar dari *attachment style* yang diungkapkan oleh Hazan dan Shaver. Tiga dimensi tersebut adalah *depend*, *close* dan *anxiety*.

1. *Depend* (Bergantung)

Dimensi ini menjelaskan tentang sejauh mana seorang individu percaya pada pasangan, merasa nyaman bergantung pada pasangan, dan dirinya akan ada di saat dibutuhkan.

2. *Close* (Dekat)

Dimensi ini menjelaskan tentang sejauh mana seorang individu merasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman.

3. *Anxiety* (Cemas)

Dimensi ini menjelaskan tentang sejauh mana seseorang merasa cemas tentang hal-hal seperti ditinggalkan atau tidak dicintai oleh pasangan.

Dinamika Pasangan yang Baru Menikah

Pada tahun-tahun pertama pernikahan pada pasangan yang baru menikah merupakan waktu untuk mengadakan penyesuaian, dan waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak (Walgito, 2004). Penyesuaian dalam pernikahan melibatkan dua persepsi, harapan, kebutuhan, tujuan dan kepribadian yang berbeda untuk disatukan (Newby, 2010).

Newby (2010) menjelaskan selama tiga tahun pertama pernikahan ada beberapa pola umum penyesuaian. Enam bulan pertama pernikahan, dianggap sebagai –fase bulan madu– dicirikan dengan kepuasan dan sedikitnya masalah yang serius terjadi. Pada sekitar enam hingga dua belas bulan, optimisme meudar dalam realisme karena mulai adanya perbedaan pendapat, kewajiban keuangan, kebiasaan buruk, dan kebosanan. Dari sekitar 12 – 36 bulan pernikahan, mungkin terjadi periode singkat kekecewaan saat pasangan kehilangan –kharisma– dan menjadi kurang adil. Tantangan pada masalah waktu, uang, istri melahirkan, dan penyesuaian seksual memerlukan strategi penanganan yang baru. Adanya anak-anak dalam kehidupan pernikahan juga dapat menyulitkan proses penyesuaian. Pada 18 – 36 bulan, pasangan suami istri mulai terbiasa dengan kehidupan pernikahan mereka.

Kesulitan penyesuaian pernikahan dalam menyelenggarakan gaya perkawinan merupakan paduan dari fakta tentang terdapatnya banyak pasangan yang tidak memahami satu sama lain.

Penelitian yang pernah dilakukan bagi pasangan yang menyatakan bahwa mereka telah mencapai penyesuaian yang baik dalam kehidupan pernikahannya berhasil menghasilkan suatu laporan yang menyatakan bahwa banyak variabel yang memiliki efek positif bagi terciptanya penyesuaian dan kepuasan pernikahan (Ammons & Stinnet dalam Sadarjoen, 2005). Seringkali pasangan suami istri yang dapat menerima atau meningkatkan kualitas hidup mereka bersama dapat menimbulkan perpisahan. Bagi pasangan suami istri yang tetap berkomitmen untuk membangun sebuah pernikahan yang kuat memiliki pandangan yang

realistis mengenai apa yang diperlukan untuk keberhasilan pernikahan mereka (Newby, 2010).

Dari penjelasan di atas peneliti berhipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel religiusitas (*daily spiritual experience, beliefs, value, forgiveness, private religious practice* dan *spiritual coping*) dan variabel-variabel dari *adult attachment (depend, close, anxiety)*, serta faktor demografis (jenis kelamin, pendidikan, usia pernikahan) terhadap *marital adjustment* pada pasangan yang baru menikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Populasi dari penelitian ini adalah pasangan yang baru menikah. Sampel penelitian ini mencakup 106 pasangan suami istri yang baru menikah. Dengan kriteria sampel merupakan pasangan manikah dengan usia pernikahan 1-5 tahun, pernikahan pasangan merupakan pernikahan yang pertama. Sampel di dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *nonprobability sampling*, yakni *accidental sampling*.

Marital adjustment diukur dengan menggunakan alat ukur *Dyadic Adjustment Scale* (DAS). Skala ini terdiri dari 32 item. Setelah melakukan uji validitas didapat 28 item yang valid.

Religiusitas diukur dengan memodifikasi skala dari *Brief Multidimensional Scale* (Collin & Read, 1990), skala ini terdiri dari 18 item. Setelah dilakukan uji validitas hanya terdapat 11 item yang valid.

HASIL

Dari hasil analisis regresi berganda, diperoleh R^2 sebesar 0,499. Hal ini berarti kesepuluh variabel menjelaskan 49,9% varian dari *marital adjustment* secara simultan sedangkan 50,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 12 variabel independen, hanya empat variabel yang memlikip pengaruh terhadap *marital adjustment* secara signifikan. Untuk variabel *daily spiritual experience* ($\beta = 0,229, p < 0,001$) yang berarti bahwa variabel *daility spiritual experience* secara positif berpengaruh signifikan terhadap *marital adjustment*. Jadi, semakin baik *daily spiritual experience* individu maka semakin baik *marital adjustment*-nya. Selanjutnya, *private religious practice* ($\beta = 0,363, p < 0,001$) yang berarti

bahwa variabel *private religious practice* secara positif berpengaruh signifikan terhadap *marital adjustment*. Jadi, semakin baik *private religious practice*

individu maka semakin baik *marital adjustment*-nya. Kemudian, *depend* ($\beta = 0,375, p < 0,001$) yang berarti bahwa variabel *depend* secara positif berpengaruh signifikan terhadap *marital adjustment*. Jadi, semakin baik *depend* (bergantung) individu maka semakin baik *marital adjustment*-nya. Terakhir, usia pernikahan ($\beta = -0,129, p < 0,001$) yang berarti bahwa variabel usia pernikahan secara negatif berpengaruh signifikan terhadap *marital adjustment*. Jadi, semakin muda usia pernikahan pasangan maka semakin baik *marital adjustment*-nya.

Namun, *value* ($\beta = 0,088, p > 0,05$) tidak berpengaruh terhadap *marital adjustment*. Begitu juga dengan *beliefs* ($\beta = 0,029, p > 0,05$), *forgiveness* ($\beta = -0,105, p > 0,05$), *religious spiritual coping* ($\beta = -0,108, p > 0,05$), *close* ($\beta = -0,019, p > 0,05$), *anxiety* ($\beta = 0,080, p > 0,05$), jenis kelamin ($\beta = 0,051, p > 0,05$), dan *dummy pendidikan1* ($\beta = 0,095, p > 0,05$) serta *dummy pendidikan2* ($\beta = 0,037, p > 0,05$), tidak berpengaruh terhadap *marital adjustment*.

Tabel 1
Koefisien Regresi

Variabel	Beta	Sig.
<i>Daily spiritual experience</i>	0,229 ***	0,000
<i>Value</i>	0,088	0,172
<i>Beliefs</i>	0,029	0,650
<i>Forgiveness</i>	-0,105	0,151
<i>Private religious practice</i>	0,363***	0,000
<i>Religious and spiritual coping</i>	-0,108	0,115
<i>Depend</i>	0,375***	0,000
<i>Close</i>	-0,019	0,772
<i>Anxiety</i>	-0,080	0,143
Jenis kelamin ^a	0,051	0,327
Pendidikan1	0,095	0,397
Pendidikan2	0,037	0,748
Usia pernikahan	-0,129**	0,014

^a Dichotomus variable untuk jenis kelamin: laki-laki = 1; perempuan = 0

* $p < 0,05$

** $p < 0,01$

*** $p < 0,001$

Pengujian proporsi varian untuk masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa *depend* memberikan sumbangan varians sebesar 29,3% ($F(1,210) = 87,085, p < 0,05$), *private religious practice* 13% ($F(1,209) =$

46,983, $p < 0,05$), *daily spiritual experience* 2,9% ($F(1,208) = 10,962$, $p < 0,05$), dan usia pernikahan 1,8% ($F(1,207) = 7,042$, $p < 0,05$).

Tabel 2
Perhitungan Proporsi Varians *Marital Adjustment*

Variabel	R Square	Change Statistics			Sig. F
		F	df1	df2	
	Change	Change			Change
<i>Depend</i>	0,293	87,085	1	210	0,000
<i>Private religious practice</i>	0,130	46,983	1	209	0,000
<i>Daily spiritual experience</i>	0,029	10,962	1	208	0,001
Usia pernikahan	0,018	7,042	1	207	0,009
<i>Religious and spiritual coping</i>	0,010	4,057	1	206	0,045
<i>Forgiveness</i>	0,003	1,119	1	205	0,291
Pendidikan ^{1,2}	0,004	0,803	2	203	0,449
<i>Value</i>	0,004	1,430	1	202	0,233
<i>Anxiety</i>	0,005	2,131	1	201	0,146
Jenis kelamin ^a	0,002	0,991	1	200	0,321
<i>Beliefs</i>	0,001	0,199	1	199	0,656
<i>Close</i>	0,000	0,084	1	198	0,772

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan dimensi *daily spiritual experience* dari religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan dan secara positif mempengaruhi *marital adjustment*. Jadi, semakin baik seseorang merasakan bahwa pengalaman spiritual yang dirasakan setiap harinya berdampak bagi kehidupan maka semakin baik seseorang melakukan penyesuaian dalam hubungan pernikahan.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang juga mengatakan bahwa *daily spiritual experience* mempengaruhi *marital adjustment*, di antaranya adalah Amato et al. (dalam Bell, 2009) melaporkan bahwa orang menikah dilaporkan lebih tinggi tingkat kebahagiaan sehari-hari. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Mahoney et al. (1999) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian pernikahan dan ketiga proksimal ukuran agama (kegiatan keagamaan bersama, persepsi sucinya kualitas perkawinan, dan manifestasi dari Tuhan) bagi suami dan istri. Underwood dan Teresi (dalam Bell, 2009) juga melaporkan bahwa *daily spiritual experience* berkorelasi positif dengan banyak pengalaman kehidupan, termasuk kualitas kehidupan, optimisme, dukungan sosial, kecemasan,

kemarahan depresi dan permusuhan, banyak yang juga memiliki hubungan yang sesuai untuk kebahagiaan perkawinan.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa ketika seseorang yang beragama dan mampu merasakan bahwa setiap hari ada pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami seperti merasa tenang, mendapatkan rahmat dari Tuhan, serta rasa syukur kepada Tuhan. Atas pengalaman spiritual yang didapatkan seseorang dapat diinternalisasikan ke dalam dirinya dan kemudian hal itu akan diwujudkan dalam kehidupannya termasuk dalam konteks kehidupan pernikahan. Misalnya suami istri yang saling menyayangi, belajar untuk saling menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangannya yang semua itu didasarkan pada apa yang telah diajarkan oleh agama dan dirasakan dalam pengalaman sehari-hari maka dapat mempermudah pasangan suami istri untuk melakukan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan. Selain itu seseorang yang merasakan bahwa dalam sebuah pernikahan ada campur tangan dari Tuhan, maka ia akan menjadikan Tuhan sebagai —orang ketiga dalam kehidupan pernikahan yang dijalani. Keyakinan yang timbul bahwa dengan adanya keterlibatan Tuhan dalam kehidupan pernikahan mampu memberikan pemahaman bahwa Tuhan yang akan memberikan mereka kekuatan, kesabaran ketika menghadapi sebuah permasalahan dalam melakukan penyesuaian pada pernikahan sehingga pasangan mampu melewati masa-masa sulit dalam melakukan penyesuaian. Hal ini jelas terlihat bahwa Tuhan berperan aktif dalam setiap sisi kehidupan, baik itu dalam kehidupan pernikahan. Dalam uji regresi dari masing-masing pihak yaitu pihak suami dan istri dimensi *daily spiritual experience* ini berpengaruh signifikan pada kelompok suami, tetapi tidak pada kelompok istri. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi dikarenakan persepsi tentang pengalaman spiritual yang dirasakan dari pihak suami lebih memberikan makna dalam melakukan penyesuaian pernikahan setiap harinya dibandingkan pada pihak istri. Dengan begitu pihak suami dapat berbagi atas pengalaman spiritual yang dirasakannya dan juga dapat mendorong istri untuk mampu merasakan pengalaman spiritual khususnya yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan.

Selanjutnya, dimensi *private religious practices* dari religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif mempengaruhi *marital adjustment* pasangan yang baru menikah. Jadi, semakin sering seseorang melakukan ibadah, mempelajari kitab suci agama, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya maka semakin baik *marital adjustment* yang dilakukan pada pasangna baru menikah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gruner (dalam Larson, 1989) tentang penyesuaian pernikahan menemukan bahwa pasangan yang berdoa dan membaca kitab suci agamanya memiliki tingkat signifikan yang tinggi, dalam mengatasi permasalahan pribadi dan pernikahan mereka dalam penyesuaian pernikahan. Selain itu juga berdasarkan dari sejumlah studi menemukan bahwa ibadah pembacaan kitab suci pada seseorang yang telah menikah berkorelasi positif terhadap kebahagiaan pernikahan, termasuk keterampilan pemecahan masalah, rasa tanggung jawab untuk perubahan diri, serta pelunakan hubungan dan perdamaian (Butler, Stout, & Gardner; Dudley & Kosinski; Gruner; Mahoney et al; dalam Bell, 2009).

Peneliti menyimpulkan bahwa praktek religius berperan dalam kehidupan pernikahan. Dengan percaya bahwa Tuhan adalah —orang ketiga dalam kehidupan pernikahan dan berperan di dalamnya, hal ini menjelaskan bahwa perlu adanya usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bantuan dari Tuhan ketika mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian pernikahan. Usaha-usaha tersebut berupa praktek religius seperti beribadah, berdoa, membaca kitab suci agamanya. Dalam melakukan praktek religius ini seseorang dapat melakukannya secara pribadi ataupun melakukan dengan pasangannya untuk dapat lebih mengeratkan hubungan mereka berdua. Mereka dapat melakukan ibadah berdua seperti shalat, membaca dan mempelajari isi kitab suci atau bahkan mereka dapat melakukan ibadah haji atau umroh berdua dan mereka dapat meminta kepada Tuhan agar kehidupan pernikahan mereka berjalan dengan baik dan lancar. Pada dimensi *private religious practice* berpengaruh signifikan baik pada kelompok suami maupun kelompok istri. Dengan saling mengingatkan antara suami dan istri untuk melakukan ibadah, dan berdoa kepada Tuhan dapat menjadi motivasi bagi masing-masing pihak sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi kedua pihak yang nantinya berkaitan dengan penyesuaian mereka dalam pernikahan yang dijalani.

Selanjutnya, dimensi *depend* dari variabel *adult attachment* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif mempengaruhi *marital adjustment*. Jadi, semakin seseorang nyaman bergantung, percaya pada pasangan, dan akan ada jika dibutuhkan maka semakin mudah melakukan *marital adjustment*. Hasil penelitian mengenai *adult attachment* ini sesuai dengan hasil penelitian Kobak dan Hazan (dalam Volling et al., 1998) yang menemukan hubungan

signifikan antara kelekatan dengan kepuasan, baik pada suami maupun istri dalam hubungan pernikahan. Beberapa studi juga menemukan hubungan

yang kuat antara kelekatan pada orang dewasa dengan kepuasan yang mereka jalani (Scott & Cordova, 2002), dimana kepuasan dalam menjalin hubungan menjadi salah satu komponen dalam *marital adjustment*.

Dimensi *depend* ini berpengaruh baik pada kelompok suami maupun istri dalam uji regresi masing-masing pihak, ketika pasangan menikah saling menunjukkan ketergantungannya, peneliti menyimpulkan mereka membutuhkan peran dari pasangan mereka dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan pernikahan. Dengan bergantungnya seseorang kepada pasangannya akan membuat pasangannya menjadi seseorang yang dibutuhkan, maka pasangannya dapat mengerti dan memahami berbagai hal tentang pasangan mereka dan hal tersebut membuat pasangan menikah bisa belajar untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, serta mempermudah untuk melakukan penyesuaian pernikahan.

Bergantung dalam hal ini adalah bergantung yang sehat, karena dari hasil kategorisasi yang dilakukan pada bab 4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah sampel, paling banyak sampel berada pada kategori sedang, yang artinya ketergantungan sampel pada pasangannya masih dalam taraf cukup, selain itu juga dari hasil uji regresi masing-masing pihak menunjukkan bahwa dimensi *depend* sama-sama berpengaruh signifikan baik pada pihak suami maupun istri. Serta dari hasil wawancara kepada sampel penelitian mengenai masalah bergantung, peneliti menyimpulkan bahwa bagi para suami, mereka senang apabila istri mereka menjadi seorang yang mandiri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi mereka juga menginginkan agar istri bergantung pada mereka. Misalnya seorang istri yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang bersifat maskulin maka istri dapat bergantung kepada suaminya untuk membantu, dengan begitu suami merasa bahwa istrinya membutuhkan peran suami dalam mengerjakannya, begitupun sebaliknya. Dengan mereka saling membantu dan bergantung maka mereka sedang menjalani proses penyesuaian dalam pernikahan.

Berikutnya adalah usia pernikahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan dan secara negatif mempengaruhi *marital adjustment* pasangan yang baru menikah. Jadi, semakin muda usia pernikahan seseorang maka semakin baik *marital adjustment* yang dilakukan pada pasangan baru menikah. Pada dimensi usia pernikahan berpengaruh positif pada pihak istri tetapi tidak pada pihak suami.

Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa selama tahun-tahun pertama pernikahan, pasangan harus melakukan penyesuaian terhadap satu sama lain. Sementara itu selama melakukan penyesuaian dalam pernikahan, sering timbul ketegangan emosional yang dipandang sebagai periode rentan bagi pasangan yang baru menikah. Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh Newby (2010) dari sekitar 12 hingga 36 bulan pernikahan, mungkin terjadi periode singkat kekecewaan saat pasangan kehilangan *—kharisma* dan menjadi kurang adil. Tantangan pada masalah waktu, uang, istri melahirkan, dan penyesuaian seksual memerlukan strategi penanganan yang baru. Adanya anak-anak dalam kehidupan pernikahan juga dapat menyulitkan proses penyesuaian.

Perbedaan ini mungkin dapat diakibatkan karena sampel pada penelitian ini yang usia pernikahannya 1-2 tahun sebanyak 58 orang dari 212 orang, masih banyak dari mereka yang tinggal bersama dengan orang tua salah satu pasangan, peneliti mengetahui saat peneliti melakukan penelitian. Hal ini yang dapat menjadi salah satu penyebab penyesuaian pernikahan mereka baik dalam arti belum butuh penyesuaian yang berarti. Masih adanya peran orangtua membuat mereka dapat meminta pertolongan kepada orangtua, misalnya saja dalam hal memasak atau bahkan hingga menjaga anak. Dengan adanya bantuan / peran dari orangtua membuat pasangan menikah belum begitu merasakan perubahan yang drastis dalam hidupnya walaupun pada kenyataannya mereka telah menikah. Pasangan ini akan merasakan bahwa pernikahan membutuhkan penyesuaian yang besar dari masing-masing pihak mungkin setelah mereka tinggal terpisah dari orangtua mereka. Hal lain yang mungkin menjadi penyebabnya adalah pasangan masih merasakan bahwa tahun-tahun pertama merupakan masa-masa bulan madu, dengan begitu masih adanya perasaan cinta yang menggebu yang membuat mereka mengabaikan perilaku yang kurang berkenan dari pasangannya.

Dari 12 *independent variable* yang diteliti, hanya empat *independent variable* yang berpengaruh signifikan terhadap *marital adjustment*. Setelah melakukan penelitian, diketahui *independent variable* yang tidak berpengaruh atau tidak signifikan yaitu dimensi *value*, *beliefs*, *forgiveness*, dan *religious spiritual coping* dari religiusitas, dimensi *close* dan *anxiety* dari *adult attachment*, serta jenis kelamin dan pendidikan.

Secara umum, ketidaksesuaian/perbedaan yang dihasilkan dari penelitian ini baik dengan hasil penelitian terdahulu maupun dengan asumsi

peneliti mungkin disebabkan oleh prosedur penelitian yang kurang baik, salah satunya dapat dikarenakan kurang baiknya peneliti menyampaikan petunjuk pengisian, sehingga ada beberapa dari kuesioner penelitian yang isinya sama persis antara suami dan istri, selain itu juga kurangnya ketersediaan waktu dari responden.

Pada penelitian ini dimensi *value* dan *beliefs* dari religiusitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *marital adjustment*, hasil penelitian ini berbeda dengan penjelasan yang menyatakan pasangan menikah akan lebih mudah melakukan penyesuaian satu sama lain dan terhindar dari konflik hubungan mereka ketika pasangan menikah berbagi *value* (nilai) yang sama, norma dan *beliefs* (keyakinan) (Ortega dalam Antonsen, 2003).

Selanjutnya pada dimensi *forgiveness* dari religiusitas juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *marital adjustment*, berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Bell (2009) tentang kebahagiaan pernikahan menemukan bahwa *forgiveness* memiliki asosiasi positif yang signifikan dengan kebahagiaan pernikahan. Peneliti menyimpulkan ketidaksesuaian ini dapat terjadi bisa dikarenakan adanya perselisihan kecil dalam kehidupan rumah tangga dianggap oleh pasangan suami istri sebagai –bumbu-bumbull dalam pernikahan, sehingga mereka merasa itu adalah hal yang biasa terjadi jadi tidak perlu ada yang harus dimaafkan atau memaafkan.

Sedangkan pada dimensi *religious spiritual coping* dari religiusitas menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap *marital adjustment*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bell (2009) menunjukkan bahwa *religious spiritual coping* tidak signifikan terhadap *marital adjustment*.

Dari tiga dimensi *adult attachment* yaitu *depend*, *close* dan *anxiety*, hanya dimensi *depend* yang signifikan berpengaruh pada *marital adjustment*. Sedangkan pada dimensi *close* dan *anxiety* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap *marital adjustment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada penyesuaian pernikahan. Hasil ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Bramleet dan Mosher (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) mengatakan bahwa lulusan perguruan tinggi dan pasangan dengan pendapatan yang tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk mengakhiri pernikahannya dibandingkan dengan pasangan

yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Pendidikan yang dimaksud oleh Bramlett dan Mosher adalah pendidikan formal yang dijalani

seseorang. Sementara itu tidak adanya pendidikan tentang kehidupan pernikahan yang didapatkan melalui pendidikan secara formal yang menjadikan pendidikan formal tidak berpengaruh pada *marital adjustment*. Dibandingkan pendidikan formal, pendidikan yang lebih penting adalah pendidikan informal yang didapatkan dari keluarga terutama orangtua, sehingga pasangan yang baru menikah dapat belajar langsung dari contoh yang sudah ada.

Selanjutnya jenis kelamin juga tidak berpengaruh signifikan pada *marital adjustment*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hal yang diungkapkan oleh Thompson dan Walker (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008), yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mendasari konflik dan kegagalan sebuah pernikahan karena adanya perbedaan harapan dalam pernikahan antara suami dan istri. Perbedaan ini dapat dikarenakan kurang baiknya prosedur penelitian, ditemukan beberapa kuesioner yang jawaban dari pernyataan tersebut sama persis antara suami dan istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonsen, J. L. (2003). God in The Marital Triangle: A Phenomenological Study of The Influence of Christian Faith in The Mariage Relationship. *Trinity Western University, i-158*. Diambil tanggal 5 Desember 2012 dari <http://www2.twu.ca/cpsy/theses/antonsenjennifer.pdf>.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment: Personal Growth in a Changing World (2nd Ed)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bell, D. E. (2009). The Relationship between Distal Religious and Proximal Spiritual Variables and Self-reported Marital Happiness. *Dissertation*, Department of Family and Child Science. Florida State University.
- Chung, H. (1990). Research on The Marital Relationship: A Critical Review. *Family Science Review, 3*(1), 41 – 64.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult Attachment, Working Models and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology, 58*(4), 644 – 663.
- Davidson, J. K., & Moore, N. B. (1996). *Marriage and Family: Change and Continuity*. United States of America.
- Dimkpa, D. I. (2010). Marital Adjustment Roles of Couples Practicing Child Adoption. *European Journal of Social Science, 13*(2), 194 – 200.
- Fetzer. (2003). *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research*. Fetzer Institute in Collaboration with the Nation Institute on Aging. Kalamazoo.

- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult Romantic Attachment: Theoretical Developments, Emerging Controversies, and Unanswered Questions. *Review of General Psychology*. 4(2), 132 – 154. DOI: 10.1037//1089-2680.4.2.132.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*. 52(3), 511 – 524.
- Hermansyah. (2013). *Cerai Gugat 59 Persen, Ekonomi Syariah 0,01 Persen*. Diunduh tanggal 7 April 2013 dari <http://badilag.net>.
- Hurlock, E. B. Developmental Psychology: A Life-Span Approach, fifth edition. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima. Istiwidayanti & Soedjarwo (terj.). 1980. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Landis, J. T., & Landis, M. G. (1970). *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Larson, L. E. (1989). Religiosity and Marital Commitment: 'Until Death Do Us Part' Revisited. *Family Science Review*. 2(4), 285 – 302.
- Locke, H. J., & Wallace, K. M. (1959). Short Marital-Adjustment and Prediction Test: Their Reliability and Validity. *Marriage and Family Living*. 3(21), 251 – 255.
- Lopez, J. L., Riggs, S. A., Pollard, S. E., & Hook, J. N. (2011). Religious Commitment, Adult Attachment, and Marital Adjustment in Newly Married Couples. *Journal of Family Psychology*. 25(2), 301 – 309. doi: 10.1037/a0022943.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Jewell, T., Swank, A. B., Scott, E., Emery, E., & Rye, M. (1999). Marriage and The Spiritual Realm: The Role of Proximal and Distal Religious Constructs in Marital Functioning. *Journal of Family Psychology*. 13(3), 321 – 338.
- Mom, & Kiddie. (2011). *Di Balik 5 Tahun Usia Pernikahan*. Diunduh tanggal 19 Juni 2012 dari <http://lifestyle.okezone.com>.
- Newby, K. (2010). After You Say –I Do!: Adjusting to Marriage. *Family and Consumer Science*, 1 – 3. Diambil tanggal 8 November 2012 dari ohioline.osu.edu/flm01/pdf/fs02.pdf.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human Development. Psikologi Perkembangan, edisi 9, cetakan 1. Anwar, A. K (terj.) 2008. Jakarta: Kencana.
- Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press.
- Robinson, L. C. (1994). Religious Orientation in Enduring Marriage: An Exploratory Study. *Religious Research Association, Inc*. 35(3), 207 – 208.
- Rosmandi. (2012). *Data Perkara dan Presentase Perkara Cerai Talak, Cerai*

Gugat dan Perkara Lain yang Diterima msy. / PA Yuridiksi msy./P/PTA

- Seluruh Indonesia*. Diunduh tanggal 7 April 2013 dari <http://www.badilag.net>.
- Santrock, J. W. *Life-Span Development*. *Perkembangan Masa Hidup, edisi 5, jilid 1*. Chusairi, A (terj.). 2002. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, A. (2011). *Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat*. Diunduh 19 Juni 2012 dari <http://news.detik.com>.
- Scott, R. L., & Cordova, J. V. (2002). The Influence of Adult Attachment Styles on The Association between Marital Adjustment and Depressive Symptoms. *Journal of Family Psychology*. 16(2), 199 – 208. doi: 10.1037//0893-3200.16.2.199.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and The Family*. 38(1), 15 – 28.
- Umar, J. (2012). Bahan Kuliah Statistik Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Volling, B. L., Notaro, P. C., & Larsen, J. J. (2008). Adult Attachment Styles: Relations with Emotional Well-Being, Marriage and Parenting. *Family Relation*. 47(4), 335 – 367.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.

